

**HYGIENE DAN SANITASI USAHA SALON KECANTIKAN
DI KOTA PADANG PANJANG**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sains Terapan (D4)*



Oleh :
ROBBY SULVITA
1102727/2011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA RIAS DAN KECANTIKAN
JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

HYGIENE DAN SANTASI USAHA SALON KECANTIKAN
DI KOTA PADANG PANJANG

Nama : Robby Sulvita
NIM/BP : 1102727/2011
Program Studi : Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik

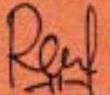
Padang, Agustus 2015

Disetujui Oleh:

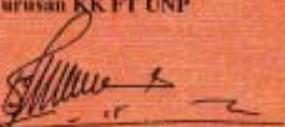
Pembimbing I,


Dra. Rostamailis M. Pd
NIP.19510723197602 2001

Pembimbing II,


dr. Prima Minerva
NIP.19830124 201012 2002

Ketua Jurusan KK FT UNP


Dra. Ernawati, M.Pd
NIP. 19610618 198903 2002

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Pengaji Skripsi
Program Studi Pendidikan Tata Rias Dan Kecantikan Jurusan Kesejahteraan
Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang

Judul : *Hygiene Dan Sanitasi Usaha Salon Kecantikan Di Kota Padang Panjang*
Nama : Robby Sulvita
NIM/BP : 1102727/2011
Program Studi : Pendidikan Tata Rias Dan Kecantikan
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik

Padang, Agustus 2015

Tim Pengaji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Rostamalis, M.Pd.	
2. Sekretaris	: dr. Prima Minerva	
3. Anggota	: Dra. Rahmiati, M.Pd	
4. Anggota	: Merita Yasita, S.Pd, M.Pd, T	
5. Anggota	: dr. Linda Rosalina, M. Biomed	



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

Jl. Prof Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar Padang 25171
Telp. (0751) 70551888 FT; (0751) 7055644, 446118 Fax 7055644
E-mail : info@ft.unp.ac.id



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Robby Sulvita
NIM/TM : 1102727/2011
Program Studi : Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi saya dengan judul:

“*Hygiene dan Sanitasi Usaha Salon Kecantikan di Kota Padang Panjang*”
Adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila sesuatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui,
Ketua Jurusan KK FT UNP

Dra. Ermawati, M.Pd
NIP. 19610618 198903 2 002

Saya yang menyatakan,



Robby Sulvita
NIM. 1102727

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Hari takkan indah tanpa mantari dan rembulan, begitu juga hidup takkan indah tanpa tujuan, harapan serta tantangan. Meski terasa berat, namun manisnya hidup justru akan terasa apabila semuanya terlalui dengan baik, meski harus memerlukan pengorbanan.

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan
Maka apabila kamu sudah selesai (dengan satu urusan)
Kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain
Ini hanya kepada Allah hendaknya kamu berharap
(Qs : Al-Asr : 1 – 8)

Dan sesandainya semua poison yang ada dijadikan pena dan leutan
dijadikan tinta, ditambah lagi tujuh leutan sesudah itu, maka belum
akan habislah kalimat-kalimat Allah yang akan dituliskan,
sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana
(QS. Lukman: 27)

Ya Allah berikanlah aku ilmu untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu
Yang telah Engkau anugerahkan kepadaku
Dan kepada kedua ibu bapaku
Dan untuk mengerjakan amal shaleh yang Engkau ridho
Dan masukanlah aku dengan rahmat-Mu kedalam
Golongan hamba-hamba-Mu yang shaleh
(Qs : An-Nahl :19)

Yang Utama dari Segalanya
Semua rasa syukur kepada Allah SWT. Tulusnya cinta dan kasih sayang-Mu telah
memberikan kesejahteraan, membesarkannya dengan ibadah serta memperbaikkan diri dengan cinta. Itu
berpunia serta ketauludan yang Engkau berikan akhirnya merupakan kenyataan tidak berpura.

*Akkabulillah...
Semua rasa syukur kepada Mu ya Allah
Dari ibadah hati yang puas dalam
Kepuasanku atas atas kesejahteraan ini
Kepada Allah sendiri
Kepada ibunda
Yang telah memberikan sangat dan banyak rasa yang kependidikan
Yang telah memberikan, membesarkan serta mendidik dan membimbing
Yang telah memberikan dan untukku sepanjang tuahnya
Hingga akhirnya orang yang berpura*

Dalam cintaku kau sejagad
Tidak kau tahu sejauh mana
Dan berjatuhan yang pernah ada
Ter Allah mengulah la dalam mat dan hancurMu
Dan tematikulah la di tempat yang kau diantMu kalah
Amin... Ya nabiul alam

Terima kasih kepada:

Bapak (Yannick Konar) dan Mama (Yolanda) ier yang telah memberikan kau sejeng pengajaran, dikanjian dan dia yang tak pernah keti-ketua kau dipaksa. Sebagai rasa ba, format dia rasa tamu kau yang tidak terlalu kuperentahku karya kau ini kepada Mama dan Bapak yang tidak mungkin dapat kau bantu kau dengan sebaik kertas yang bertuliskan kau cinta dan perantahku. Semoga ini menjadi singkah awal untuk membuat Mama dan Bapak bahagia, karena kau tidak selama ini belum bisa berbuat yang baik. Untuk Mama dan Bapak yang telah memberikan kau sejeng teman dan selalu menyayangi kau sejeng. Selain mendukung dan memotivasi kau untuk menjadi lebih baik.
Terima kasih Mama... Terima kasih Bapak...

Untuk Abang (Roberto) Yuliyadi dan Bapak (Yuda Jadiwul) tidak yang paling mengandalkan saat berkipasur beranak, walau pun seing berangku tetapi dia itu menjadi waran yang tak ada bisa mengantik. Terima kasih atas dia, semangat dan dikanjianmu baik, moral, spiritual dan materiil. Karya kau kau ini yang dapat kau perantahku. Maaf kau kau kau seluruh para dosen, staf dan teknisi Jurusan Kesejahteraan Keluarga khususnya. Untuk Pendidikan Tata Niaga dan Kecantikku.

Terima kasih banyak yang tad, terbanyak kepada ibu Dra. Rijatandri M.Th (Omz) sebagai Penelitian 1 dan Penelitian Akademik yang selalu memfasilitasi matematika untuk mengantik dan ibu di Proses Minima sebagai Penelitian 2, ibu Dra. Rijatandri M.Th, ibu Herita Yanti S.Pd, M.Pd. T, dan ibu di Linda Rosalia M.Si yang selalu dalam pangku. Semoga Allah memulihkan segala benturan dan bimbang dengan pada yang setimpal. Tak lepas kau seluruh para dosen, staf dan teknisi Jurusan Kesejahteraan Keluarga khususnya. Untuk Pendidikan Tata Niaga dan Kecantikku.

Untuk Pakar Umatologi S.Si sebab yang selalu salur membentuk matematika, dimulai dan matematika serta agar Skripsi ini dapat terwakilkan tepat pada makpewa. Terima kasih selalu ada dia yang selalu memberikan baik, dia saat penyelesaian Skripsi, Seminar matematika Kumpul, pidato dan undian capai, pulang kerja. Maaf ya Bap... Ohby karyak, ngampot... (ungkapan buat-buatan ya dengan nama Ohby ay... Amin)

Terima kasih juga untuk Pak Amin yang selalu membantu kau, terimakasih pada para kau kau kau dan puang mengerti agar koperasi Kumpul serta kau Harry Pakma Dwi S.Si yang selalu memberikan sumangat dan mengajakku Ohby untuk tetap sehat

Intimana untuk My Seulman Anggi Dwi Wardi S.T atau nggak dia merasa, semangat, dan tembangku yang diberikan serta saranannya juga pengaruh dan kisahnya dalam mengaruh hari-hari sejeng pengajaran nyalah ini. Semoga kuhang kau takkan ada habisnya ya sejeng. Semoga dia dia kumpul kau dia terwakil. Amin

Ini adalah tangguk awalnya menuju jalan yang lebih tinggi
Karena menuntut ilmu itu tidak dibiasa. Tu Allah mengizinkan akan menuju jalan ilmu,
Takdirmu yang Engkuu takdir, dalam jalan meng-utang yang kuat.

87



Siti Suryati S. Sy

ABSTRAK

Robby Sulvita, 2015: *Hygiene Dan Sanitasi Usaha Salon Kecantikan Di Kota Padang Panjang*

Penelitian ini dilatar belakangi dari pengamatan peneliti sewaktu melakukan observasi pada usaha salon kecantikan di Kota Padang Panjang. Berdasarkan hasil observasi tersebut peneliti menemukan masih kurangnya kesadaran karyawan salon kecantikan dalam memperhatikan aspek-aspek yang berkaitan dengan pengawasan usaha terhadap kesehatan, baik perseorangan maupun lingkungan salon kecantikan itu sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis tentang *Hygiene* dan Sanitasi usaha salon kecantikan dengan kategori Pratama yang ada di Kota Padang Panjang yang meliputi Personal *Hygiene* dan Sanitasi lingkungan salon kecantikan.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Populasi dari penelitian adalah seluruh salon kecantikan di kota Padang Panjang yang berjumlah 15 salon kecantikan dengan jumlah karyawan 48 orang. Sampel dari penelitian adalah pimpinan/karyawan salon kecantikan di Kota Padang Panjang kategori Pratama yang berjumlah 30 orang dengan teknik *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket, observasi dan wawancara yang disusun menurut skala *Likert* dan skala *Guttman* yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dengan metode pengkategorian penilaian berdasarkan rerata skor dan persentase penelitian.

Berdasarkan hasil analisis dari *Hygiene* dan Sanitasi usaha salon kecantikan di Kota Padang Panjang dengan indikator; 1) Personal *Hygiene* berada pada kategori cukup baik (10%). Sedangkan berdasarkan sub indikator yaitu; a) Pemeliharaan kebersihan tubuh tergolong pada kategori cukup baik (47%) dan b) Pemeliharaan kebersihan pakaian tergolong pada kategori sangat baik (77%). 2) Sanitasi lingkungan salon kecantikan berada pada kategori cukup baik dengan (27%). Sedangkan berdasarkan sub indikator yaitu; a) Kelayakan bangunan salon kecantikan tergolong pada kategori kurang baik (7%), b) Kualitas air bersih tergolong pada kategori sangat baik (60%), c) Pengelolaan sampah tergolong pada kategori cukup baik (0%), d) Pengendalian limbah tergolong pada kategori cukup baik (9%) dan e) Kebersihan alat dan bahan kosmetika tergolong pada kategori cukup baik (0%). Jadi diketahui Personal *Hygiene* dan Sanitasi lingkungan salon kecantikan secara keseluruhan masih belum maksimal, sehingga diharapkan karyawan untuk dapat meningkatkan Personal *Hygiene* dan Sanitasi lingkungan salon kecantikan tersebut.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya serta kemudahan bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hygiene Dan Sanitasi Usaha Salon Kecantikan Di Kota Padang Panjang”**. Skripsi ini dibuat untuk melengkapi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sains Terapan pada Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

Dalam proses penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini, dengan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Syahril, ST, M.SCE, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Dra. Ernawati, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Dra. Rahmiati M.Pd, selaku Ketua Prodi Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang dan sekaligus sebagai Dosen Penguji yang telah banyak memberikan masukan untuk penyelesaian Skripsi ini.
4. Ibu Dra. Rostamailis, M.Pd, selaku Pembimbing I dan Penasehat Akademik yang telah memberikan motivasi, arahan dan bimbingan, mulai dari pembuatan proposal hingga terselesaiannya skripsi ini.

5. Ibu dr. Prima Minerva selaku Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan, mulai dari pembuatan proposal hingga terselesaiannya skripsi ini.
6. Ibu Merita Yanita, S.Pd, M.Pd. T dan Ibu dr. Linda Rosalina, M. Biomed selaku Dosen Penguji yang telah memberikan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Dosen, teknisi dan administrasi pada Program Studi Tata Rias dan Kecantikan Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
8. Pimpinan dan Karyawan Salon Kecantikan di Kota Padang Panjang yang telah bersedia meluangkan waktu dan kerjasama yang baik kepada penulis saat melakukan penelitian untuk skripsi ini.
9. Papa dan Mama tercinta serta Abang dan Dedeck tersayang, yang selalu memberikan do'a, dukungan, semangat, motivasi dan dorongan baik moral maupun material kepada penulis selama ini.
10. Spesial Anggi Besri Wardi S.T yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan dukungan yang tidak henti-hentinya kepada penulis.
11. Rahayu Pratamy S.ST, sahabat yang selalu sabar memberikan masukan, dorongan dan motivasi agar Skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.
12. Seluruh rekan-rekan Program Studi Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan serta pihak yang telah ikut memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Padang, Agustus 2015

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	12
1. <i>Hygiene</i> dan Sanitasi	12
a. <i>Hygiene</i>	13
1) Pengertian <i>Hygiene</i>	13
2) Personal Hygiene.....	15
b. Sanitasi	20
1) Pengertian Sanitasi	20
2) Sanitasi Salon Kecantikan.....	23
2. Usaha Salon Kecantikan	40
a. Pengertian Usaha Salon Kecantikan	40
b. Jenis Salon Kecantikan	42
c. Klasifikasi salon Kecantikan.....	43
B. Kerangka Konseptual	49
C. Pertanyaan Penelitian	50

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	51
--------------------------	----

B. Populasi dan Sampel Penelitian	51
1. Populasi	51
2. Sampel	52
C. Definisi Operasional dan Variabel Penelitian	54
1. Definisi Operasional	54
2. Variabel Penelitian	55
D. Jenis dan Sumber Data	55
1. Jenis Data	55
2. Sumber Data	56
E. Teknik pengumpulan data	56
1. Angket (kuesioner)	56
2. Observasi	57
3. Wawancara	57
F. Instrumen penelitian	58
1. Skala likert	58
2. Skala guttman	59
G. Uji Coba Instrumen	61
1. Uji validitas	61
2. Uji reliabilitas	62
H. Teknik analisis data	64
1. Deskripsi Data	64
2. Menentukan distribusi frekuensi	65

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi <i>Hygiene</i> Dan Sanitasi Usaha Salon Kecantikan Di Kota Padang Panjang	66
1. Indikator Personal <i>Hygiene</i>	66
2. Indikator Sanitasi Lingkungan Salon Kecantikan	74
B. Pembahasan	90
1. Indikator Personal <i>Hygiene</i>	90
2. Indikator Sanitasi Lingkungan Salon Kecantikan	93

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan Hasil Penelitian	100
B. Saran	102

DAFTAR PUSTAKA **104**

LAMPIRAN **106**

DAFTAR GAMBAR

Gambar.	Hal.
1. Kerangka Konseptual	50
2. Histogram Pengkategorian Personal Hygiene Karyawan Salon Kecantikan Di Kota Padang Panjang	68
3. Histogram Pengkategorian Pemeliharaan Kebersihan Tubuh Karyawan Salon Kecantikan Di Kota Padang Panjang.....	71
4. Histogram Pengkategorian Pemeliharaan Kebersihan Pakaian Karyawan Salon Kecantikan Di Kota Padang Panjang.....	73
5. Histogram Pengkategorian Sanitasi Lingkungan Salon Kecantikan Di Kota Padang Panjang.....	76
6. Histogram Pengkategorian Kelayakan Bangunan Salon Kecantikan Di Kota Padang Panjang.....	79
7. Histogram Pengkategorian Kualitas Air Bersih Pada Salon Kecantikan Di Kota Padang Panjang.....	81
8. Histogram Pengkategorian Pengelolaan Sampah Salon Kecantikan Di Kota Padang Panjang	84
9. Histogram Pengkategorian Pengendalian Limbah Salon Kecantikan Di Kota Padang Panjang	86
10. Histogram Pengkategorian Kebersihan Alat dan Bahan Kosmetika Salon Kecantikan Di Kota Padang Panjang.....	89

DAFTAR TABEL

Tabel.	Hal.
1. Jumlah Populasi Usaha Salon Kecantikan di Kota Padang Panjang	52
2. Jumlah Sampel Karyawan Salon Kecantikan di Kota Padang Panjang	53
3. Pilihan Jawaban Skala <i>Likert</i>	59
4. Kisi-kisi Operasional Variabel Penelitian	60
5. Lembar Kuisioner Menggunakan Skala <i>Likert</i>	60
6. Lembar Kuisioner Menggunakan Skala <i>Guttman</i>	61
7. Interpretasi Nilai r (<i>Alpha Cronbach</i>)	63
8. Data Hasil Perhitungan Statistik Dari Indikator Personal <i>Hygiene</i>	67
9. Distribusi Frekuensi Dari Indikator Personal <i>Hygiene</i>	67
10. Data Hasil Perhitungan Statistik Dari Sub Indikator Pemeliharaan Kebersihan Tubuh	69
11. Distribusi Frekuensi Dari Sub Indikator Pemeliharaan Kebersihan Tubuh	70
12. Data Hasil Perhitungan Statistik Dari Sub Indikator Pemeliharaan Kebersihan Pakaian	72
13. Distribusi Frekuensi Dari Sub Indikator Pemeliharaan Kebersihan Pakaian	72
14. Data Hasil Perhitungan Statistik Dari Indikator Sanitasi Lingkungan Salon Kecantikan	74
15. Distribusi Frekuensi Dari Indikator Sanitasi Lingkungan Salon Kecantikan	75
16. Data Hasil Perhitungan Statistik Dari Sub Indikator Kelayakan Bangunan Salon Kecantikan	77
17. Distribusi Frekuensi Dari Sub Indikator Kelayakan Bangunan Salon Kecantikan	78

18. Data Hasil Perhitungan Statistik Dari Sub Indikator Kualitas Air Bersih.....	80
19. Distribusi Frekuensi Dari Sub Indikator Kualitas Air Bersih.....	80
20. Data Hasil Perhitungan Statistik Dari Sub Indikator Pengelolaan Sampah	82
21. Distribusi Frekuensi Dari Sub Indikator Pengelolaan Sampah	83
22. Data Hasil Perhitungan Statistik Dari Sub Indikator Pengendalian Limbah.....	85
23. Distribusi Frekuensi Dari Sub Indikator Pengendalian Limbah	85
24. Data Hasil Perhitungan Statistik Dari Sub Indikator Kebersihan Alat Dan Bahan Kosmetika	87
25. Distribusi Frekuensi Dari Sub Indikator Kebersihan Alat Dan Bahan Kosmetika.....	88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran.	Hal.
1. Surat Izin Penelitian	106
2. Surat Balasan Penelitian.....	107
3. Tabulasi Data Uji Coba Penelitian.....	115
4. Teknik Pengumpulan Data.....	117
5. Data Penelitian	128
6. Rangkuman Analisis Validitas.....	130
7. Rangkuman Analisis Reliabilitas	137
8. Rangkuman Uji Deskriptif Data.....	139
9. Hasil Pengolahan Data.....	141
10. Hasil Dokumentasi.....	152
11. Kartu Konsultasi	159

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi, perkembangan usaha dalam dunia kecantikan pada saat ini sangat maju dan berkembang pesat mengikuti zaman serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal itu juga didukung dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat mengenai penampilan dan keinginan untuk tampil cantik dan menarik yang secara tidak langsung membawa kemajuan dalam dunia kecantikan. Perkembangan dalam usaha kecantikan ini dapat dilihat dari munculnya usaha-usaha salon kecantikan, baik itu salon dengan kategori Utama, Madya maupun Pratama. Data tersebut didapat dari hasil wawancara dengan pimpinan KP2T tahun 2014.

Besarnya minat masyarakat terhadap salon kecantikan saat ini, memberikan dampak positif pada bisnis yang bergerak dalam dunia kecantikan, baik di kota besar maupun di daerah. Salah satunya di Sumatera Barat yaitu di kota Padang Panjang. Data diperkuat dengan hasil wawancara dan observasi peneliti pada Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu (KP2T) Kota Padang Panjang pada tanggal 04 April 2014. Diketahui telah banyaknya salon kecantikan di Kota Padang Panjang bahkan sudah mencapai puluhan salon kecantikan. Hal tersebut menandakan bahwa usaha salon di Kota Padang Panjang mengalami perkembangan yang cukup signifikan.

Salon kecantikan adalah sebuah tempat usaha yang bergerak dibidang jasa kecantikan yang berhubungan dengan perawatan dan riasan dengan menggunakan kosmetik, baik untuk pria maupun wanita. Kusumadewi (2002) menjelaskan bahwa; “salon kecantikan adalah sarana pelayanan umum untuk perawatan rambut, kulit dan badan dengan perawatan kosmetika secara manual, preparative, aparatif dan dekoratif yang modern maupun tradisional tanpa tindakan operasi (bedah)”.

Nilawati (2010:39) menjelaskan bahwa; “suatu usaha pada salon kecantikan di katakan berkembang dan baik jika memperhatikan aspek-aspek yang menunjang kelayakan dan kelancaran suatu usaha dari segala aspek seperti Sumber Daya Manusia yang bekerja, Sarana dan Prasarana yang tersedia, Lingkungan Usaha dan Pelayanan yang diberikan”. Lingkungan usaha yang dimaksud yaitu lingkungan dimana yang menjadi sasaran utama adalah *Hygiene* dan Sanitasi untuk memperbaiki dan mencegah terjadinya hal-hal yang berhubungan dengan masalah; air, limbah, pencemaran udara dan sebagainya. Hal ini bertujuan untuk terciptanya faktor-faktor lingkungan fisik manusia yang serasi dan sempurna, sehingga perkembangan fisik dan kesehatan manusia serta kelangsungan hidup dari manusia itu sendiri dapat dipelihara dan ditingkatkan.

Dari banyaknya salon kecantikan yang berkembang saat ini, tidak semua salon kecantikan yang memenuhi standar kelayakan usaha. Sebagian pemilik dan karyawan salon kecantikan lebih memperhatikan

segi komersialnya saja, tanpa memperhatikan *Hygiene* dan Sanitasidari segi kebersihan tubuh dan lingkungan salon kecantikan tersebut.

Untuk dapat memberikan pelayanan yang baik pada pelanggan, maka sebagai seorang pengusaha dan karyawan suatu salon kecantikan hendaknya memperhatikan *Hygiene* dan Sanitasi dari berbagai aspek tersebut. Hal itu merupakan suatu keharusan karena dapat diketahui bahwa pelayanan pada salon kecantikan berhubungan langsung dengan manusia, oleh karena itu memperhatikan aspek kebersihan tubuh dan lingkungan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk keberlangsungan usaha salon kecantikan tersebut.

Menurut Mariana (2003:4) “*Hygiene* adalah ilmu yang mempelajari cara-cara yang berguna bagi kesehatan”. Sedangkan Widya (2002) menyatakan bahwa; *Hygiene* adalah “suatu usaha pencegahan penyakit yang menitik beratkan pada usaha kesehatan perseorangan atau manusia beserta lingkungan tempat orang tersebut berada”. Hal yang sama juga dijelaskan dalam Peraturan Depkes RI (2004), bahwa; *Hygiene* adalah “upaya kesehatan dengan cara memelihara dan melindungi kebersihan subjeknya seperti mencuci tangan dengan air bersih dan sabun untuk melindungi kebersihan tangan”.

Sedangkan pengertian Sanitasi menurut Organisasi Kesehatan Dunia/World Health Organisation (WHO) adalah “suatu usaha untuk mengawasi beberapa faktor lingkungan fisik yang berpengaruh kepada

manusia, terutama pada hal-hal yang mempunyai efek merusak perkembangan fisik, kesehatan dan kelangsungan hidup". Hal yang sama juga didukung Widyati, (2002) bahwa; Sanitasi adalah "suatu usaha pencegahan penyakit yang menitik beratkan kegiatan pada usaha kesehatan lingkungan hidup manusia". Selain itu, Sanitasi menurut Peraturan Depkes RI (2004) adalah upaya kesehatan dengan cara memelihara dan melindungi kebersihan lingkungan dari subjeknya. Misalnya menyediakan air yang bersih untuk keperluan mencuci tangan, menyediakan tempat sampah untuk mewadahi sampah agar tidak dibuang sembarangan.

Hygiene dan Sanitasi tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain karena masing-masingnya saling berkaitan. Misalnya Personal *Hygiene* sudah baik karena mencuci tangan, tetapi Sanitasinya tidak mendukung karena tidak cukup tersedia air bersih, maka mencuci tangan tidak sempurna. Oleh karena itu kedua hal tersebut merupakan pokok utama dalam menjalankan usaha dibidang salon kecantikan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 04 April 2014, diketahui hanya empat salon kecantikan yang memiliki izin usaha di Kota Padang Panjang, yaitu Charles Salon, AA' Skin Care, Madona Salon dan Tiara Salon. Selanjutnya, peneliti melakukan observasi kembali di Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu (KP2T) Kota Padang Panjang pada tanggal 20 April 2015. Ditemukan dalam jangka waktu satu tahun terdapat peningkatan jumlah salon yakni

sebanyak 10 salon kecantikan diantaranya Charles Salon, AA' Skin Care, Madona Salon, Tiara Salon, Yar Salon, Rias Salon, Marisa Salon, Rita Salon, Putri Salon dan Cica Salon dan sudah terdaftar pada Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu (KP2T) Kota Padang Panjang, berarti terdapat penambahan jumlah salon kecantikan. Dari semua salon kecantikan yang memiliki izin usaha tersebut telah ada yang memenuhi standar dan kriteria sebagai salon kecantikan, baik Personal *Hygiene* maupun Sanitasi lingkungannya. Namun, peneliti menemukan fakta bahwa ada beberapa salon kecantikan yang pemilik maupun karyawan pada usaha salon kecantikan tersebut masih belum memperhatikan kebersihan baik perseorangan maupun lingkungan.

Peneliti menemukan ada beberapa salon kecantikan dimana karyawannya tidak memenuhi standar dalam berpenampilan serta memiliki kuku yang panjang dan kurang bersih, selain itu pada saat akan melaksanakan kegiatan pelayanan kepada pelanggan, karyawan salon kecantikan tersebut tidak mencuci tangan terlebih dahulu.

Kemudian dalam melakukan pelayanan terhadap pelanggan yang datang, karyawan salon kecantikan tidak menggunakan masker penutup mulut saat melakukan perawatan wajah, hal itu dapat menyebabkan ketidak nyamanan pelanggan pada saat melakukan perawatan. Karyawan salon kecantikan tersebut juga tidak menggunakan pakaian kerja yang seragam dengan karyawan lainnya, sehingga terlihat kurang menarik. Pada

saat melakukan pewarnaan rambut, karyawan sering lupa menggunakan pakaian kerja untuk melindungi pakaiannya dari pewarna rambut. Pemakaian handuk yang berulang-ulang pada saat melakukan perawatan, handuk yang telah dipakai tidak langsung dicuci tetapi digunakan kembali untuk pelanggan yang lain. Hal itu dapat menyebabkan pemindahan kuman dari pelanggan satu kepelanggan yang lainnya, artinya *Hygiene* dan Sanitasi dari pihak salon tidak terjamin dengan baik.

Selain itu yang menjadi pusat perhatian peneliti saat melaksanakan observasi adalah terdapat bangunan yang tidak memenuhi persyaratan sebagai tempat usaha salon kecantikan seperti posisi salon yang berada di tengah pasar tradisional dengan ukuran ruangan yang sangat sempit. Tidak adanya batasan antara tempat perawatan kulit dan rambut, kualitas atap yang tidak layak, lantai dan ventilasi bangunan yang kurang memenuhi syarat kesehatan. Permasalahan lain, pemilik dan karyawan salon kurang memperhatikan fasilitas Sanitasi. Bentuk fasilitas Sanitasi yaitu terkait air bersih yang harus sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia yang berlaku. Tetapi yang penulis temui air bersih masih sangat terbatas, hal itu dikarenakan ada beberapa salon kecantikan yang peneliti observasi tidak memiliki sumber air, toilet/wastafel pribadi. Untuk melakukan perawatan yang menggunakan air, karyawan salon menggunakan air yang diambil dari toilet umum dengan kualitas air yang kurang baik, air tersebut merupakan air yang ditampung dalam bak yang tidak mengalir dan bewarna kuning.

Dalam penanggulangan sampah, karyawan salon belum memisahkan sampah basah dan kering, kedua sampah tersebut disatukan dalam satu tempat penampungan sampah. Sampah-sampah tersebut merupakan sisa bahan kimia seperti bekas obat pewarnaan, pengeringan dan pelurusan rambut yang dimasukkan kedalam bak sampah yang tidak tertutup sehingga menimbulkan bau yang kurang sedap. Peneliti juga menemukan sisa limbah yang dihasilkan dalam pelayanan kecantikan seperti air sisa facial dan pencucian rambut yang dialirkan keparit yang tidak tertutup. Selain menimbulkan bau yang kurang sedap, hal itu akan berdampak buruk bagi kesehatan lingkungan dan masyarakat sekitar.

Pada saat pengambilan kosmetika, penulis menemukan kesalahan yang dilakukan karyawan, maksudnya saat pengambilan kosmetik berupa cream karyawan hanya menggunakan jari tangan tanpa menggunakan sendok atau spatula, kemudian bahan dibiarkan terbuka setelah digunakan dan tidak langsung ditutup kembali. Selain itu, kesalahan lain juga terlihat dalam penggunaan alat-alat perawatan kecantikan seperti tidak mencuci kembali mangkok dan kuas masker yang telah digunakan dalam perawatan kulit wajah dan rambut yang seharusnya langsung dicuci setelah digunakan. Begitupun dengan bak pencucian rambut/*basin shampoo* yang tidak dibersihkan setelah bekerja, terdapat masih banyaknya bekas penyampoan yang tertinggal dan rambut-rambut yang rontok pada saat pencucian sehingga bak pencucian menjadi tersumbat.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“HYGIENE DAN SANITASI USAHA SALON KECANTIKAN DI KOTA PADANG PANJANG”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Masih ada karyawan salon kecantikan yang memiliki kuku panjang dan tidak bersih.
2. Masih ada karyawan salon kecantikan yang tidak mencuci tangan/ mensterilkan tangan sebelum melakukan perawatan pada pelanggan.
3. Masih ada karyawan salon kecantikan yang tidak memakai masker pada saat melakukan perawatan kepada pelanggan.
4. Masih ada karyawan yang tidak menggunakan celemek pada saat melakukan pewarnaan rambut.
5. Ada beberapa karyawan yang menggunakan handuk yang berulang-ulang tanpa dicuci terlebih dahulu pada saat melakukan perawatan.
6. Masih terdapat bangunan salon kecantikan yang belum memenuhi standar kesehatan.
7. Terbatasnya air bersih yang tersedia pada salon kecantikan, berbau dan bersifat tidak mengalir.
8. Terdapat tempat penampungan sampah yang tidak terpisah antara sampah basah dan kering.

9. Terdapat sisa limbah salon kecantikan yang dibuang/ dialirkan kedalam parit yang tidak tertutup.
10. Masih ada karyawan salon yang tidak menggunakan spatula untuk mengambil kosmetik kecantikan.
11. Kurangnya kesadaran karyawan salon untuk menjaga kebersihan alat kecantikan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan mengingat keterbatasan tenaga, waktu dan biaya maka pada penelitian ini penulis membatasi yaitu:

1. Personal *Hygiene* karyawan salon kecantikan di Kota Padang Panjang ditinjau dari segi; pemeliharaan kebersihan tubuh dan pemeliharaan kebersihan pakaian.
2. Sanitasi terkait dengan lingkungan salon kecantikan di Kota Padang Panjang ditinjau dari segi; kelayakan bangunan salon kecantikan, kualitas air bersih, pengelolaan sampah, pengendalian limbah serta kebersihan alat dan bahan kosmetika.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka dirumuskanlah permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Personal *Hygiene* karyawan salon kecantikan yang ada di Kota Padang Panjang ditinjau dari segi; pemeliharaan kebersihan tubuh dan pemeliharaan kebersihan pakaian?

2. Bagaimanakah Sanitasi terkait lingkungan salon kecantikan yang ada di Kota Padang Panjang ditinjau dari segi; kelayakan bangunan salon kecantikan, kualitas air bersih, pengelolaan sampah, pengendalian limbah serta kebersihan alat dan bahan kosmetika?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Personal *Hygiene* pemilik dan karyawan salon kecantikan yang ada di Kota Padang Panjang ditinjau dari segi; pemeliharaan kebersihan tubuh dan pemeliharaan kebersihan pakaian.
2. Mendeskripsikan Sanitasi terkait lingkungan salon kecantikan yang ada di Kota Padang Panjang ditinjau dari segi; kelayakan bangunan salon kecantikan, kualitas air bersih, pengelolaan sampah, pengendalian limbah serta kebersihan alat dan bahan kosmetika.

F. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Pemilik salon, dapat bermanfaat dalam rangka berbagi informasi terutama kepada karyawan tentang usaha pengawasan terhadap Personal *Hygiene* dan Sanitasi terkait lingkungan salon kecantikan untuk memberikan pelayanan yang baik pada pelanggan.

2. Prodi D4 Tata Rias dan Kecantikan, diharapkan dapat menambah informasi dan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan mata kuliah *Hygiene* dan Sanitasi.
3. Peneliti selanjutnya, sebagai bahan masukan dan referensi bagi pihak- pihak yang berkepentingan terhadap masalah Personal *Hygiene* dan Sanitasi terkait lingkungan salon kecantikan.
4. Penulis, sebagai syarat untuk menyelesaikan studidan menambah pengetahuan tentang cara meneliti serta memahami pentingnya Personal *Hygiene* dan Sanitasi terkait lingkungan salon kecantikan.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. KAJIAN TEORI

1. Hygiene dan Sanitasi

Pada hakikatnya “*Hygiene*” dan “*Sanitasi*” mempunyai pengertian dan tujuan yang hampir sama yaitu mencapai kesehatan yang prima. Mariana (2003:4) menjelaskan bahwa secara garis besar perbedaan antara *Hygiene* dan Sanitasi adalah terletak pada hal; “*Hygiene* lebih mengarahkan keaktifannya kepada manusia perseorangan atau masyarakat umum, sedangkan Sanitasi lebih menitik beratkan pada pengendalian faktor-faktor lingkungan hidup manusia”.

Menurut Notoadmodjo (2007), *Hygiene* Sanitasi adalah status kesehatan suatu individu dan lingkungannya yang mencakup kesehatan diri pribadi maupun lingkungan secara keseluruhan. Sedangkan menurut Napitupulu (1996:63) *Hygiene* Sanitasi merupakan kesehatan dan kebersihan pribadi seseorang dan lingkungan disekitarnya yang menitik beratkan pada kebersihan tubuh, pakaian, gedung, air bersih, pengelolaan sampah dan sebagainya sehingga kesehatan dan kelangsungan hidup manusia tidak terganggu.

Dari pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa “*Hygiene* Sanitasi adalah suatu pengendalian kesehatan terhadap diri pribadi dan lingkungan untuk mencapai kesehatan sehingga terhindar

dari bahaya yang mengancam kesehatan dan kelangsungan hidup tetap terjaga dengan baik.

Lebih lanjut Mariana (2003:4) menjelaskan perbedaan masing-masingnya, dilihat dari usaha/tindakan *Hygiene* dan Sanitasi;

Hygiene yang dimaksud adalah usaha/tindakan yang dapat dilakukan dengan cara; 1) Minum air yang direbus, 2) Mencuci tangan sebelum memegang makanan dan 3) Membersihkan diri setelah dari kamar mandi. Sementara Sanitasi adalah usaha/tindakan yang dapat dilakukan dengan cara; 1) Pembuatan sumur yang memenuhi syarat kesehatan, 2) Pengawasan kebersihan peralatan makanan dan 3) Pengawasan pembuangan kotoran manusia dan air limbah.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara *Hygiene* dan Sanitasi adalah *Hygiene* lebih ditujukan kepada usaha pencegahan penyakit pada orangnya (individu) sedangkan Sanitasi ditujukan kepada lingkungan individu tersebut. Oleh karena itu kedua hal tersebut haruslah sama-sama diperhatikan, dipelihara dan dijaga dengan maksimal. Berikut penjelasan lebih jauh tentang *Hygiene* dan Sanitasi;

a. **Hygiene**

1) **Pengertian Hygiene**

Hygiene merupakan istilah dari bahasa Inggris yaitu "Hygiene" yang berarti: usaha kesehatan yang menitik beratkan kegiatannya kepada usaha kesehatan individu maupun usaha kesehatan pribadi seseorang. Menurut Brownell dalam Rohani

(2009:3) “*Hygiene* adalah bagaimana caranya orang memelihara dan melindungi kesehatan. Sudira (1996:17) mengemukakan bahwa: *Hygiene* adalah ilmu kesehatan dan pencegahan timbulnya penyakit. Dengan demikian dapat dikatakan *Hygiene* merupakan cara seseorang melindungi dirinya dan lingkungannya dari berbagai macam penyakit.

Selanjutnya Prescott dalam Simanjuntak (2013:22) menyatakan bahwa “*Hygiene* terbagi ke dalam dua aspek yang menyangkut individu (Personal *Hygiene*) dan yang menyangkut lingkungan (*Environment*)”. Di dalam Undang-Undang Kesehatan Nomor 2 Tahun 1996 menyatakan bahwa; “*Hygiene* di nyatakan sebagai kesehatan masyarakat yang meliputi semua usaha untuk melindungi, memelihara dan mempertinggi derajat kesehatan badan dan jiwa, baik untuk umum maupun perorangan yang bertujuan memberikan dasar-dasar kelanjutan hidup yang sehat serta mempertinggi kesehatan dalam perikemanusiaan”.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa; *Hygiene* adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang untuk menjaga dan melindungi diri dari berbagai macam penyakit dengan cara meningkatkan kebersihan dan kesehatan. Tentu saja hal ini berarti haruslah selalu memperhatikan kebersihan diri maka akan terhindar dari berbagai penyakit karena

kebersihan diri tersebut merupakan aspek yang berkenaan dengan kesehatan manusia atau masyarakat yang meliputi semua usaha serta kegiatan untuk melindungi, memelihara dan mempertinggi tingkat kesehatan jasmani maupun rohani baik perorangan maupun kelompok masyarakat, semua itu bertujuan untuk memberikan dasar kehidupan yang sehat bagi seluruh aspek kehidupan dalam rangka mempertinggi kesejahteraan masyarakat.

2) **Personal *Hygiene***

a) Pengertian Personal *Hygiene*

Menurut Mariana (2004:4) Personal *Hygiene* adalah langkah-langkah yang harus dijalankan agar seseorang dapat memelihara dan meningkatkan kesehatan dan penampilannya. Selanjutnya Simanjuntak (2013:26), menyatakan; “Personal *Hygiene* adalah faktor yang sangat penting dijaga kebersihannya, karena diri kita merupakan penghantar segala macam penyakit”. Dilain pihak, Harahap (1988:29) mengungkapkan “Personal *Hygiene* adalah usaha-usaha yang berguna untuk menyehatkan tubuh, tetapi juga memperhatikan, memelihara dan memupuk integritas jiwa dalam bermasyarakat.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa personal *hygiene* adalah suatu usaha yang di lakukan

seseorang untuk menjaga diri agar tetap bersih sehingga terhindar dari berbagai penyakit yang di akibatkan dari kuman dan bakteri.

b) Personal *Hygiene* Karyawan Salon Kecantikan

Menurut Soekresno (2000:3) Personal *Hygiene* karyawan salon kecantikan mencakup semua segi kebersihan dari pribadi karyawan salon kecantikan tersebut. Setiap karyawan salon kecantikan dituntut untuk tampil bersih dan rapi, baik itu dari segi kebersihan tubuh maupun kebersihan pakaian karyawan salon kecantikan.

Seiring dengan uraian diatas, lebih jauh Mariana (2013:5) menjelaskan bahwa; syarat utama bagi seorang pegawai disebuah salon kecantikan adalah memiliki kesehatan yang baik. Untuk itu disarankan para karyawan melakukan test kesehatan, terutama test darah dan pemotretan *rontgen* pada dada untuk melihat kesehatan paru-paru dan saluran pernafasan. Hal tersebut bertujuan untuk memperkecil/meminalisir terjadinya penularan pada para pelanggan saat melakukan perawatan.

Menjaga Personal *Hygiene* berarti menjaga kebiasaan hidup bersih dan menjaga kebersihan seluruh anggota tubuh yang meliputi:

(1) Mandi dengan teratur, (2) Mencuci tangan, (3) Kuku dipotong pendek dan tidak di cat, (4) Rambut pendek dan bersih, (5) Wajah; tidak menggunakan kosmetik secara berlebihan, (6) Hidung; tidak meraba-raba hidung sambil bekerja dan tidak menyeka wajah dengan menggunakan tangan tetapi menggunakan sapu tangan, (7) Mulut; menjaga kebersihan mulut dan gigi dan (8) Kaki; mempergunakan sepatu dengan ukuran yang sesuai, kaos kaki diganti setiap hari.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa setiap karyawan pada salon kecantikan diharuskan memperhatikan Personal *Hygiene* dengan cara selalu menjaga kebersihan tubuh dan pakaian. Hal itu dilakukan selain untuk menjaga kenyamanan para pelanggan yang datang kesalon, juga merupakan suatu hal pendukung akan keberlangsungan suatu usaha salon kecantikan tersebut.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dan dijaga oleh para karyawan salon kecantikan diantaranya adalah sebagai berikut;

(1) Pemeliharaan kebersihan tubuh

Menurut Mariana (2003:5), “pemeliharaan tubuh dan alat-alat tubuh seperti pencucian tangan, tangan yang kotor dan terkontaminasi dapat memindahkan bakteri dan *virus pathogen, faeces*, atau sumber lain ke orang lain (seperti: kulit muka)”. Oleh karena itu pencucian tangan merupakan hal yang sangat

penting dilakukan oleh seorang karyawan salon kecantikan.

Adapun langkah-langkah pencucian yang benar untuk menjamin kebersihan, seperti yang dijelaskan World Health Organization/WHO, (2009:23):

- (a) Membasahi tangan dengan air bersih, (b) Menggunakan sabun secukupnya, (c) Menggosok tangan secara menyeluruh yang meliputi: punggung tangan, telapak tangan, selasela jari dan bagian bawah kuku, (d) Menggunakan sikat kuku untuk membersihkan sekeliling bagian dibawah kuku, (e) Pembilasan dengan air mengalir, (f) Pengeringan tangan dengan tissue atau alat pengering.

Dari pendapat diatas, diketahui pemeliharaan tubuh adalah dengan cara membersihkan seluruh tubuh, terutama mencuci tangan agar pada saat melakukan perawatan pada pelanggan tidak terkontaminasi bakteri dan semacamnya. Sehingga dapat meminimalisir penularan penyakit pada pelanggan terutama pada kulit wajah.

(2) Pemeliharaan kebersihan pakaian

Pakaian karyawan pada salon kecantikan harus selalu dalam keadaan bersih. Apabila tidak ada ketentuan khusus untuk penggunaan seragam, pakaian sebaiknya tidak bermotif dan berwarna terang agar

pengotoran pada pakaian tidak mudah terlihat.

Penggunaan pakaian kerja sebaiknya dibedakan dengan pakaian harian dan disarankan mencuci pakaian secara periodik, untuk mengurangi resiko kontaminasi.

Harahap (1988:3) menjelaskan bahwa hal-hal yang harus diperhatikan di tempat kerja adalah sebagai berikut:

(1) Pakaian kerja harus dalam kondisi bersih dan rapi, terbuat dari bahan yang menyerap keringat dan sesuai untuk lingkungan kerja, (2) Menggunakan riasan yang cocok dengan suasana dan tempat kerja, sesuai dengan kondisi kulit dan tidak mencolok, (3) Tidak menggunakan aksesoris secara berlebihan agar tidak mengganggu saat bekerja, (4) Menggunakan pengharum badan yang tidak terlalu tajam dan menyengat agar tidak menjadi pusat perhatian dilingkungan kerja dan (5) menggunakan alas kaki/sepatu bertumit rendah, cocok dengan ukuran kaki, model yang dipilih sederhana dan bersih.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, setiap karyawan pada salon kecantikan harus menjaga dan memperhatikan kebersihan pakaian yang akan digunakan agar terhindar dari bau badan yang berpengaruh pada keberlangsungan usaha salon kecantikan tersebut.

b. Sanitasi**1) Pengertian Sanitasi**

Sanitasi berasal dari bahasa latin “*Sanus*” yang berarti bersih dan sehat. Jika kesehatan selalu dijaga dan dipelihara maka akan tercipta kesehatan secara keseluruhan baik terhadap makanan, tubuh dan lingkungan. Menurut Fadiati (1998:144) bahwa: “Sanitasi adalah kesehatan dan kondisi kebersihan, pemahaman, dan penerapan cara-cara yang memenuhi persyaratan kebersihan dan kesehatan secara efektif”. Selanjutnya Kusumadewi (1994:12) menyatakan “Sanitasi adalah usaha pengawasan terhadap lingkungan fisik manusia yang dapat merugikan kesehatan dan kelangsungan hidup manusia”.

Dilain pihak, Chandra dalam Irdianty (2011) menjelaskan bahwa; Sanitasi adalah bagian dari ilmu kesehatan lingkungan yang meliputi cara dan usaha individu/masyarakat untuk mengontrol dan mengendalikan lingkungan hidup eksternal yang berbahaya bagi kesehatan serta yang dapat mengancam kelangsungan hidup manusia”. Sedangkan Aswar (2000:4), menyatakan bahwa; “Sanitasi adalah cara pengawasan terhadap berbagai faktor lingkungan yang mungkin mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat”.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa Sanitasi adalah suatu pengendalian, pemahaman dan pengawasan terhadap lingkungan agar terhindar dari bahaya yang mengancam kesehatan, sehingga kelangsungan hidup manusia tidak terganggu, apabila akan melakukan berbagai kegiatan di dalam hidup ini.

Sanitasi pada tempat-tempat umum menurut Mukono dalam Awaludin (2009), merupakan “*problem* kesehatan masyarakat yang cukup mendesak”. Karena tempat umum merupakan tempat bertemunya segala macam masyarakat dengan kondisi penyakit yang berbeda atau kondisi kesehatan masyarakat itu sendiri. Oleh sebab itu tempat umum merupakan tempat menyebarnya segala penyakit terutama penyakit yang disebabkan oleh makanan, minuman, udara dan air. Dengan demikian sanitasi tempat-tempat umum harus memenuhi persyaratan kesehatan dalam arti melindungi, memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Febrianty dalam Irdianty, (2011) menyatakan macam-macam tempat atau sarana umum seperti berikut:

Tempat atau sarana layanan umum yang wajib menyelenggarakan sanitasi lingkungan antara lain, tempat umum atau sarana umum yang dikelola secara komersial, tempat yang memfasilitasi terjadinya penularan penyakit, atau tempat layanan umum yang intensitas jumlah dan waktu kunjungannya tinggi.

Tempat umum tersebut meliputi hotel, terminal angkutan umum, pasar tradisional atau swalayan pertokoan, bioskop, salon kecantikan atau tempat pangkas rambut, panti pijat, taman hiburan, gedung pertemuan, pondok pesantren, tempat ibadah, objek wisata, dan lain-lain.

Dari pendapat di atas, dapat di ketahui bahwa salon kecantikan merupakan salah satu tempat umum yang harus diperhatikan kebersihan lingkungannya seperti kelayakan bangunan, air bersih, tempat sampah, limbah maupun peralatan yang digunakan.

Menilik ruang lingkup Sanitasi terkait dengan kesehatan seperti dijelaskan Soekresno (2000:3) adalah:

- (1) Menjamin lingkungan serta tempat kerja yang bersih dan baik. Yang dimaksud tempat kerja yang bersih dan baik adalah memperhatikan gedung dan lingkungan yang layak digunakan untuk usaha salon kecantikan, baik itu kelayakan maupun kebersihan gedung.
- (2) Melindungi setiap orang dari faktor-faktor lingkungan yang dapat menimbulkan gangguan terhadap kesehatan fisik maupun mental. Karyawan diharapkan selalu memperhatikan dan menjaga kebersihan alat dan bahan kosmetika pada salon kecantikan.
- (3) Mencegah timbulnya berbagai macam penyakit menular, seperti flu, penyakit kulit dan lain-lain. Karyawan salon kecantikan tersebut diharapkan selalu melakukan tes kesehatan secara berkala.
- (4) Mencegah terjadinya kecelakaan dan menjamin keselamatan kerja. Karyawan salon kecantikan harus selalu memperhatikan aliran listrik dan air agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Berdasarkan dari penjelasan diatas, dapat diketahui ruang lingkup dari sanitasi berupaya dengan menitik beratkan pada usaha-usaha kesehatan lingkungan manusia itu sendiri. Upaya pada kesehatan lingkungan ini dilakukan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat. Manusia sebagai pengguna lingkungan harus mampu menjaga dan memeliharanya, karena lingkungan yang tidak terjaga dan terpelihara akan memperburuk derajat kesehatan masyarakat.

2) Sanitasi Salon Kecantikan

Sanitasi pada usaha salon kecantikan merupakan pengendalian terhadap tempat/bangunan, air bersih, pengelolaan sampah dan limbah serta peralatan salon kecantikan. Sebuah usaha salon kecantikan dikatakan baik bila memperhatikan kebersihan dan kesehatan disalon kecantikan tersebut. Kesehatan dan kebersihan tersebut bertujuan untuk mewujudkan lingkungan salon kecantikan yang aman, nyaman, dan sehat bagi pemilik, seluruh karyawan dan pelanggan didalam lingkungan salon. Sehingga hal-hal yang dapat mengganggu seperti pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan yang ditimbulkan oleh kegiatan disalon kecantikan tersebut dapat diperkecil/diminimalisir.

Terkait dengan uraian diatas, Harahap (1988:11), menjelaskan; sanitasi adalah usaha pengawasan terhadap faktor lingkungan fisik manusia yang mempengaruhi atau mungkin dipengaruhi, sehingga merugikan perkembangan fisik, kesehatan dan kelangsungan hidup. Sanitasi merupakan keseluruhan upaya yang mencakup kegiatan atau tindakan yang perlu untuk membebaskan hal-hal yang berkenaan dengan kebutuhan manusia, baik itu berupa barang atau jasa dari segala bentuk gangguan atau bahaya yang merusak kebutuhan manusia dipandang dari sudut kesehatan.

Peraturan Direktorat Jendral Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak Nomor. HK.01.01/BI.4/4051/2011 menyatakan; suatu usaha salon kecantikan dikatakan memenuhi standar yang baik, apabila pemilik dan karyawan salon kecantikan tersebut selalu memperhatikan sanitasi dengan tujuan untuk memberikan pelayanan yang baik, aman dan nyaman dengan memperhatikan keselamatan dan kebersihan lingkungan, hal ini dapat dilihat dari:

a. Kelayakan bangunan Salon Kecantikan

Menurut Awaludin (2011:2), syarat kelayakan bangunan suatu usaha salon kecantikan adalah:

- a) Bangunan gedung harus kuat, utuh serta dapat mencegah kemungkinan terjadinya penularan penyakit dan kecelakaan.

- b) Pembagian ruang yang jelas sesuai dengan fungsinya, sehingga memudahkan lalu lintas orang.
- c) Sarana bangunan harus memenuhi syarat kesehatan dan tidak menimbulkan gangguan bagi tetangga serta tidak terganggu oleh keadaan sekitarnya. Sarana yang dimaksud adalah:
 - (1) Dinding: rata dan mudah dibersihkan
 - (2) Lantai: kedap air, rata, tidak licin, serta mudah dibersihkan
 - (3) Atap: terbuat dari bahan yang kuat, tidak bocor dan tidak terdapat sudut mati agar dapat mencegah bersarang/berkembang biaknya serangga dan tikus
 - (4) Ventilasi: dapat menjamin peredaran udara dengan baik
 - (5) Pencahayaan: cukup, tidak menyilaukan dan intensitasnya sesuai dengan kebutuhan
 - (6) Toilet, tersedia toilet untuk pengunjung dan disesuaikan dengan penggunaannya.
 - (7) Tersedia kotak P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan)
 - (8) Ruangan perawatan kecantikan kulit dan rambut. Luas masing-masing ruang sekurang-kurangnya 3x3 meter. Ruangan untuk tata kecantikan rambut dan kulit harus terpisah.
 - (9) Memiliki ruang tunggu.

Lebih lanjut Awaludin (2011:2) menjelaskan syarat/kelengkapan lain yang harus dimiliki pada usaha salon kecantikan adalah:

- a) Kelengkapan peralatan alat-alat kecantikan dan bahan kosmetika harus yang terdaftar pada Departemen kesehatan kecuali yang diproduksi dan digunakan untuk kalangan sendiri.
- b) Kelengkapan surat-surat yang mendukung, diantaranya: surat izin usaha, surat keterangan berbadan sehat bagi semua tenaga kerja di salon dan lain-lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bangunan usaha salon kecantikan yang memenuhi syarat kesehatan meski memperhatikan bagian-bagian bangunan salon seperti: dinding, lantai, atap, ventilasi, pencahayaan dan toilet pribadi. Hal ini bertujuan untuk mengupayakan kesehatan dan keselamatan kerja serta pencegahan penyebaran kuman yang ditimbulkan pada bangunan salon kecantikan.

b. Kualitas Air Bersih

Air merupakan suatu kebutuhan yang mendasar dan penting untuk kehidupan manusia. Menurut Rostamailis, dkk (2008:71), “air adalah zat yang amat penting bagi kelangsungan kehidupan, hampir semua zat larut dalam air, karena itu sulit mendapatkan air yang murni sehingga air juga sering disebut sebagai pelarut asam”. Ginanjar dalam Nasari (2013) menyatakan air bersih adalah “air yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari dengan kuantitas dan kualitas yang memenuhi syarat kesehatan serta dapat digunakan sebagai air minum apabila air tersebut sudah dimasak terlebih dahulu”.

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 18 Tahun 2007 Tentang Penyelenggaraan Pengembangan Sistem Penyediaan Air Minum, air baku

adalah “air yang dapat berasal dari sumber air permukaan, cekungan air tanah dan air hujan yang memenuhi baku mutu tertentu”. Sementara Depkes RI (2004) menyatakan bahwa untuk pemenuhan tersebut maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penyediaan air bersih, yaitu:

- a) Mengambil air dari sumber air bersih, b) Mengambil dan menyimpan air dalam tempat yang bersih dan tertutup, serta menggunakan gayung untuk mengambil air dari container dan c) Memelihara dan menjaga sumber air dari pencemaran oleh binatang, anak-anak dan sumber pencemar. Jarak sumber air bersih dari sumber pengotoran sebaiknya lebih dari 10 meter.

Sumber penyediaan air bersih adalah sumber air yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat yaitu untuk minum, mandi dan mencuci, Irdianty (2011). Sumber penyediaan air bersih juga harus memenuhi persyaratan kesehatan yang telah dibuat oleh departemen kesehatan.

Sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 907 Tahun 2002 tentang syarat-syarat dan pengawasan kualitas air minum, air bersih harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Fisik: Air yang akan dimanfaatkan sebaiknya tidak bewarna, tidak berasa dan tidak berbau. Setiap air bersih harus memenuhi ketiga persyaratan fisik air bersih tersebut.

- b) *Bakteriologis*: Untuk menggunakan air bersih, air tersebut harus bebas dari kuman yang dapat mengganggu kesehatan. Air bersih yang akan dimanfaatkan sebaiknya berada jauh dari sumber pencemar yang mengandung banyak kuman penyakit seperti sumber air berada jauh dari pembuangan kotoran manusia.
- c) Kimia: Untuk menjaga kesehatan, sebaiknya air bersih harus bebas dari bahan kimia yang berbahaya bagi kesehatan.
- d) *Radioaktifitas*: Dalam penggunaan air bersih kadar radioaktif yang diperbolehkan adalah *Gross alpha activity* (0,1 Bq/L) dan *Gross beta activity* (1Bq/L).

Lebih lanjut Rostamailis, dkk (2008:71)

menjelaskan sifat-sifat air menurut penggunaannya sebagai berikut:

- a) Air yang bersifat lunak; air yang bersifat lunak tidak mengandung garam-garam kalsium atau magnesium yang di dalamnya. Air yang bersifat lunak rasanya hambar dan kurang menguntungkan bagi kesehatan tubuh, tetapi baik digunakan sebagai air pembilas karena menimbulkan busa yang banyak dengan daya pembersih yang baik.
- b) Air yang bersifat keras; mengandung garam-garam kalsium atau magnesium yang larut di dalamnya. Rasanya lebih sedap, garam-garam dan magnesium tersebut berguna dalam proses pembentukan tulang dan gigi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa air bersih yang dapat digunakan dalam memenuhi kebutuhan pada usaha salon kecantikan adalah air bersih yang memenuhi syarat fisik, *bakteriologi*, kimiawi dan *radioaktifitas*. Air bersih adalah air yang digunakan untuk

keperluan sehari-hari yang harus memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila dimasak terlebih dahulu.

c. Pengelolaan Sampah

Mariana (2003:8) menjelaskan, sampah (*refuse*) adalah sebagian dari sesuatu yang tidak dapat dipakai/disenangi, harus dibuang, umumnya berasal dari kegiatan yang dilakukan oleh manusia, tetapi yang *nonbiologis* dan umumnya bersifat padat. Menurut Kusnoputranto dalam Irdianty (2011) mengungkapkan bahwa; sampah merupakan sesuatu yang tidak dapat digunakan, tidak dapat dipakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi sendirinya. Jadi dengan demikian, sampah dapat didefinisikan sebagai limbah yang bersifat padat terdiri dari zat organik dan anorganik yang dianggap tidak berguna lagi dan harus dikelola agar tidak membahayakan lingkungan sekitarnya.

Sampah dapat digolongkan berdasarkan sumber sampah tersebut dihasilkan. Penggolongan sampah menurut Kusnoputranto (2000) adalah sebagai berikut:

- a) Sampah Domestik, yaitu sampah yang berasal dari pemukiman masyarakat seperti kegiatan rumah tangga.
- b) Sampah Komersial, yaitu sampah padat yang berasal dari aktivitas perdagangan atau jasa komersial.
- c) *Street Sweeping*, yaitu sampah yang berasal dari pembersihan jalan-jalan.
- d) Sampah Industri, yaitu sampah yang berasal dari pembangunan industri dan dari proses produksi industri tersebut.
- e) *Agriculture Wastes*, yaitu sampah yang berasal dari hasil perkebunan atau pertanian.
- f) Sampah dari daerah pertambangan yang menghasilkan sejumlah sampah berbahaya.
- g) *Institutional Wastes* yaitu sampah yang terdiri dari sampah kertas, karbon, pita mesin tik yang bersifat mudah terbakar.
- h) Sampah dari daerah kehutanan seperti hasil penebangan hutan ataupun kegiatan reboisasi hutan.
- i) Sampah dari daerah peternakan dan perikanan berupa kotoran ternak dan sisa-sisa makanan.

Sedangkan menurut Mariana (2003:8) pengelolaan sampah meliputi 3 hal pokok, yaitu:

- a) Penyimpanan sampah: disimpan di tempat sampah untuk sementara sebelum dikumpulkan untuk kemudian di angkat dan di buang, atau dimusnahkan. Kotak sampah yang dipakai harus kuat, tidak mudah bocor dan dilengkapi dengan tutup yang mudah di buka.
- b) Pengumpulan sampah, umumnya dilaksanakan oleh pemerintah, atau masyarakat secara bergotong royong. Dalam pengumpulan sampah sebaiknya dilakukan pemisahan, satu bak untuk sampah basah, dan satu bak untuk sampah kering yang mudah di bakar.
- c) Pembuangan sampah, sampah di buang untuk dimusnahkan (tahap terahir). Tempat pembuangan sampah harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa salah satu syarat utama dalam kemajuan suatu usaha salon kecantikan adalah dengan memperhatikan pengelolaan sampah, yaitu dengan cara membuang sampah pada tempatnya seperti bekas potongan rambut dan sisa bahan kosmetika yang tidak dipakai/dibutuhkan lagi pada salon kecantikan.

d. Pengendalian Limbah

Air limbah yang berasal dari industri dan rumah tangga pada umumnya mengandung zat-zat yang berbahaya bagi kesehatan masyarakat. Selain mengganggu kesehatan masyarakat, zat-zat tersebut juga dapat membahayakan lingkungan jika tidak diolah dengan benar.

Saluran pembuangan air limbah atau yang sering disingkat dengan SPAL adalah merupakan perlengkapan pengelolaan air limbah dapat berupa saluran pipa maupun yang lainnya dan dapat dipergunakan untuk membuang air buangan dari sumbernya sampai ketempat pengelolaan atau tempat buangan air limbah, Yasrin dalam Irdianty (2011).

Lebih lanjut Mariana (2003:9) menjelaskan bahwa; pengendalian limbah dapat dilaksanakan dengan cara-cara seperti berikut:

- a) Pengenceran (*dilusi*): air limbah diencerkan sampai 20-40 x volume asal air limbah.
- b) Pengolahan pendahuluan (*preliminary treatment*), bagian-bagian dalam air limbah di pisahkan dan di buang, air limbah lalu disalurkan ke alam.
- c) Pengendapan (*sedimentasi*)
- d) Penyaringan (*filtrasi*)
- e) Mengalirkan udara ke dalam air limbah (*activated sludge*)
- f) Menempatkan air limbah dalam empang yang luas, atau dalam danau, agar berlangsung proses biologis aerobik (*stabilization pond*)
- g) Pengolahan air limbah menjadi prinsip biologis anaerobik (*sludge disposal*)
- h) Irigasi: mengalirkan air limbah untuk keperluan pertanian.

Depkes RI dalam Irdianty (2011) menyatakan bahwa;

Persyaratan kesehatan sarana pembuangan air limbah (SPAL) adalah sebagai berikut:

- a) Tidak mencemari air tanah dan air
- b) Tidak menimbulkan sarang nyamuk dan jalan tikus
- c) Tidak menimbulkan kecelakaan
- d) Tidak menimbulkan bau dan gangguan pemandangan

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa pengendalian limbah sangat penting dalam keberlangsungan suatu usaha, yaitu dengan cara mengalirkan aliran limbah ke dalam selokan yang tertutup sehingga tidak menimbulkan bau dan gangguan pemandangan, tidak mencemari air tanah serta tidak menimbulkan sarang nyamuk dan jalan tikus.

e. Kebersihan Alat dan Bahan Kosmetika Salon Kecantikan

1) Alat Salon Kecantikan

Menurut Kusumadewi (1994:15) “Sanitasi peralatan salon kecantikan adalah tindakan untuk menjaga agar peralatan salon tidak menjadi sumber penyakit”.

Menurut Mariana (2003:15), hal-hal yang harus diperhatikan dalam pemakaian alat-alat listrik di salon diantaranya:

- (1) Kontak dilepaskan sesudah selesai pemakaian
- (2) Pelajari instruksi sebelum memakai suatu alat-alat listrik
- (3) Semua kabel, tombol dan perlengkapan lain harus dalam keadaan baik
- (4) Semua perlengkapan listrik diperiksa dengan baik dan teliti
- (5) Hindarkan tali-tali
- (6) Kabel listrik diperiksa dengan baik dan teliti
- (7) Hindarkan tali-tali kabel listrik yang basah
- (8) Pasien tidak diizinkan menyentuh suatu permukaan logam waktu peralatan listrik sedang diberikan
- (9) Tidak boleh meninggalkan ruangan waktu alat listrik sedang dipergunakan

Anastasia dalam Awaludin (2009:115) menjelaskan bahwa peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan pelayanan perawatan yang harus dimiliki sebuah salon kecantikan adalah sebagai berikut:

1) *Bad facial*, tempat tidur yang digunakan untuk perawatan wajah, 2) *vapozon*, yaitu alat yang mengeluarkan zat ozon dan digunakan untuk *facial*, 3) mesin *facial*, biasanya terdiri dari beberapa alat yang disatukan dalam mesin, terdiri dari *sprayer*, *vacum* dan *high frekuensi* (HF).

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan peralatan salon kecantikan merupakan alat yang digunakan/diperlukan pada salon kecantikan dalam melakukan perawatan baik itu perawatan rambut dan kulit serta riasan seperti *bad facial*, *steamer*, *vapozon*, *drocap*, *hair dryer*, catok dan lain-lain.

2) Kosmetika

a) Pengertian Kosmetika

Menurut Rostamailis (2005:8);

Kosmetika adalah bahan atau campuran bahan untuk digosokkan, dilekatkan, dituangkan, dipercikkan atau disemprotkan, dimasukkan, dipergunakan pada badan atau bagian badan manusia dengan maksud untuk membersihkan, memelihara, menambah daya tarik, atau mengubah rupa dan tidak termasuk golongan obat.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kosmetika adalah bahan yang bukan golongan obat yang digunakan untuk merawat dan membersihkan bagian tubuh manusia, sehingga menambah daya tarik dan kepercayaan diri.

Berdasarkan Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor HK.03.1.23.12.10.12459 Tahun 2010 Tentang Persyaratan Teknis Kosmetika adalah sebagai berikut;

- (1) Memiliki izin produksi, importir yang bergerak dibidang kosmetika sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-Undangan.
- (2) Adanya keterangan lengkap mengenai kosmetika, meliputi aspek keamanan dan manfaat, serta informasi lain yang dianggap perlu yang dicantumkan pada etiket, brosur, atau bentuk lain yang disertakan pada kosmetika.
- (3) Terdapat informasi mengenai manfaat, keamanan atau pernyataan lain.
- (4) Kosmetika yang beredar harus memenuhi persyaratan teknis yang meliputi persyaratan keamanan, kemanfaatan, mutu, penandaan, dan klaim.
- (5) Kosmetika harus memenuhi persyaratan keamanan sesuai dengan Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan tentang Kosmetika.
- (6) Kosmetika harus memenuhi persyaratan mutu sesuai dengan Kodeks Kosmetika Indonesia, standar lain yang diakui atau sesuai ketentuan Peraturan Perundang-Undangan.
- (7) Terdapat tanggal kedaluwarsa yang disertakan dengan urutan tanggal, bulan, dan tahun pada kosmetika.

b) Jenis Kosmetika

(1) Kosmetik Perawatan

Kosmetik perawatan dikenal juga dengan kosmetik untuk memelihara, merawat dan mempertahankan agar kulit terlihat sehat, segar dan kencang, sehingga akan kelihatan lebih awet muda.

Rostamailis (2005:38) menjelaskan kosmetik perawatan terbagi atas beberapa kelompok, diantaranya:

- 1) Kosmetik pembersih, seperti; air dengan sabun, *cream* pembersih, pelembab, penyegar, *cream massage, peeling* dan masker.
- 2) Kosmetik untuk perlindungan kulit, yaitu; kosmetik untuk mencegah atau menghindari pengaruh buruk dari sinar ultra violet
- 3) Kosmetik untuk pemupuk kulit
- 4) Kosmetik kesehatan, seperti; sabun dan deodorant
- 5) Kosmetik untuk pemeliharaan, perawatan dan dekorasi rambut, seperti; *shampoo, conditioner* dan *hair lotion*.

(2) Kosmetik Riasan

Kosmetik riasan merupakan kosmetik yang digunakan setelah penggunaan kosmetik perawatan yang bertujuan agar perawatan yang telah dilakukan lebih sempurna sehingga

menambah daya tarik dari kecantikan yang telah dimiliki. Kosmetik riasan ini diperlukan untuk merias dan menutup cacat pada kulit sehingga menghasilkan penampilan yang lebih menarik.

Peraturan Direktorat Jendral Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak Nomor HK.01.01/BI.4/4051/2011, menyatakan kosmetik riasan terbagi atas dua kelompok, yaitu:

- a) Kosmetik dekoratif, seperti; *foundation, face powder, eye shadow, maskara, pensil alis, eye liner, blush on* dan *lipstik*.
- b) Kosmetik Rambut, seperti; *staylingfoam, hair spray, hair shine* dan *gel*.

Dari uraian diatas, dapat di simpulkan bahwa jenis kosmetika terdiri dari: kosmetika perawatan (seperti; pembersih, penyegar, pelembab, tabir surya), dan kosmetika dekoratif (seperti; *foundation, face powder, eye shadow, maskara, pensil alis, eye liner, blush on, lipstick*).

3) Cara Penyimpanan Alat dan Bahan Kosmetika

Departemen Pendidikan Nasional (2008:38)

menjelaskan bahwa; kosmetika berbahan *cream* harus disimpan pada suhu 25°C, temperature rendah dapat membuat *cream* menggumpal dan berbahaya bagi emulsi *cream* cair, karena komponen air dapat mengkristal. Sedangkan suhu tinggi dapat membuat kualitas kosmetika bahan *cream* mencair.

Jelaslah dalam hal ini bahwa teknik penyimpanan kosmetika harus sesuai dengan temperature suhu yang sesuai dengan informasi tentang cara penyimpanan dalam kemasan kosmetika. Kosmetika harus ditutup dengan rapat sebelum disimpan dalam lemari penyimpanan, hal tersebut dilakukan agar kosmetika tidak dicemari bakteri sehingga mengakibatkan kerusakan pada kosmetika. Penyimpanan alat, bahan dan kosmetika disimpan ditempat terpisah.

Dalam melaksanakan proses kerja sebuah salon kecantikan, kebersihan alat yang digunakan dalam pelaksanaan perawatan perlu diperhatikan. Menurut Kusumadewi (1994:15), kebersihan alat, bahan dan kosmetika dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- (1) Desinfektan, yaitu pembebasan peralatan salon dari kuman-kuman dengan menggunakan bahan-bahan kimiawi yang disebut desinfektan.
- (2) Sterilisasi, yaitu tindakan mematikan kuman-kuman menggunakan panas. Tindakan ini dapat dikelompokkan menjadi:
 - a) panas kering, yaitu dengan membakar, memanggang atau menyetrika,
 - b) panas basah, yaitu dengan merebus dalam air mendidih selama 20 menit,
 - c) menyaring dengan saringan keramik atau porselin,
 - d) menyinari, menggunakan sinar ultraviolet atau sinar gamma.

Terkait dengan hal diatas Piot dalam Awaludin (2009:28) juga menyatakan bahwa; perawatan peralatan dengan cara dibersihkan kembali dan diatur ditempat semula sesudah digunakan. Cara tersebut membuat barang lebih awet dan tidak perlu sering diganti.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, setelah menggunakan peralatan seperti *bad facial*, *vapozon*, *high frekuensi* (HF), sendok una, waskom kecil, jarum steril dan kuas masker sebaiknya harus dibersihkan kembali baik luar maupun bagian dalam alat agar alat tersebut dapat digunakan lagi pada klien berikutnya. Sedangkan berbahan kain seperti handuk kecil dan waslap harus dicuci dan disterilkan terlebih dahulu dengan memasukkan kedalam *sterillizer*.

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa *Hygiene* dan Sanitasi tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling berkaitan satu sama lain. Suatu usaha dikatakan maju dan berkembang apabila menjaga dan memperhatikan *Hygiene* dan Sanitasi. Jika *Hygiene*-nya sudah baik, tetapi tidak didukung dengan Sanitasi yang memadai maka semua tidak akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

2. Usaha Salon Kecantikan

a. Pengertian Salon Kecantikan

Usaha salon kecantikan di Indonesia pada saat ini maju dengan pesat mengikuti perkembangan zaman. Di mana kebutuhan masyarakat semakin meningkat untuk tampil cantik dan menarik. Kecantikan dan keindahan menjadi hal yang diidam-idamkan semua wanita, karena kecantikan tersebut merupakan vitalitas hidup dan merupakan kualitas yang menggembirakan dan menyenangkan bagi wanita yang memperhatikan gaya dan penampilannya agar selalu tampil percaya diri. Pada saat ini salon kecantikan yang ada dimasyarakat semakin beragam jenisnya sesuai dengan pelayanan yang diberikan, dimana sebagian besar sudah menggunakan teknologi modern disamping cara-cara yang masih bersifat tradisional. Oleh sebab itu dalam penyelenggaraan salon kecantikan, pemerintah perlu menata

kompetensi ahli kecantikannya dan selanjutnya memberikan pembinaan kepada pelaksana di salon kecantikan agar dapat memberikan pelayanan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki, sehingga masyarakat pengguna dapat menikmati penyelenggaraan salon kecantikan secara aman dan berdaya guna.

Peraturan Direktur Jendral Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak Nomor. HK.01.01/BI.4/4051/2011, menyatakan; “Salon kecantikan adalah fasilitas pelayanan untuk memperbaiki penampilan melalui tata rias dan pemeliharaan kecantikan kulit dan rambut dengan menggunakan kosmetik secara manual, preparative, aparatif dan dekoratif yang dilakukan oleh para ahli kecantikan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki”. Hal yang sama juga dijelaskan Kusumadewi (2002), salon kecantikan adalah sarana pelayanan umum untuk kesehatan rambut, kulit dan badan dengan perawatan kosmetika secara manual, preparative, aparatif dan dekoratif yang modern maupun tradisional tanpa tindakan operasi (bedah).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa usaha salon kecantikan adalah suatu usaha yang bergerak dalam bidang jasa dengan memberikan pelayanan kepada pelanggan sesuai dengan yang diinginkan pelanggan tersebut. Baik di

bidang perawatan maupun riasan sehingga betul-betul merasa nyaman, senang dan puas.

b. Jenis Salon Kecantikan

Salon kecantikan saat ini tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman dan teknologi, hal itu juga sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pada dasarnya salon kecantikan terdiri atas beberapa kelompok, seperti yang dijelaskan di dalam Peraturan Direktorat Jendral Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak Nomor HK.01.01/BI.4/4051/2011, jenis salon kecantikan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Salon Kecantikan Tata Rias, yang terdiri atas:
 - a) Tata rias dasar dan rambut
 - b) Tata rias lengkap dan rambut
- 2) Salon kecantikan Tata Rias Dekoratif
 - a) Tata rias artis/studio foto
 - b) Tata rias teater/film
 - c) *Manicure/pedicure*/rias kuku
 - d) Kuku palsu
- 3) Salon Kecantikan Perawatan
 - a) Perawatan kulit dan rambut
 - b) Estetika kulit dan rambut
 - c) *Body massage*
 - d) *Body therapy*

Sementara Poerwodarminta (2009:37), menyatakan macam-macam salon kecantikan yang ada di lingkungan masyarakat saat ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut jenis pelayanan yang dilakukan pada salon kecantikan, diantaranya:
 - a) Salon kecantikan rambut
 - b) Salon kecantikan kulit
 - c) Salon kecantikan rambut dan kulit

- 2) Menurut jumlah jenis kosmetik yang digunakan, diantaranya:
 - a) Salon yang hanya menggunakan satu jenis kosmetik (produk pabrik tertentu)
 - b) Salon yang menggunakan lebih dari satu jenis merek produk kosmetik
- 3) Menurut jenis kosmetik yang digunakan, diantaranya:
 - a) Salon kecantikan modern
 - b) Salon kecantikan tradisional
 - c) Salon kecantikan modern dan tradisional

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa jenis salon kecantikan terdiri dari salon kecantikan tata rias, salon kecantikan tata rias dekoratif, dan salon kecantikan perawatan. Dari ke tiga salon tersebut, pelanggan dapat memilih jenis salon sesuai pelayanan yang dinginkan.

c. Klasifikasi Salon Kecantikan

Lebih jauh Poerwodarminta (2009:38) menyatakan bahwa; klasifikasi salon kecantikan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Salon kecantikan tipe D, yaitu salon kecantikan yang memberikan pelayanan perawatan kecantikan preparative dan dekoratif, yang dikelola oleh:
 - a) Seorang penata kecantikan kulit/ rambut
 - b) Seorang juru kecantikan kulit/rambut yang berpengalaman sebagai asisten penata kecantikan kulit/rambut pada salonnnya minimal 2 tahun secara terus menerus.
- 2) Salon kecantikan tipe C, yaitu salon kecantikan yang memberikan pelayanan lebih dari satu macam pelayanan, baik secara manual, preparative dan dekoratif untuk kulit/ rambut sehat maupun yang terdapat kelainan.

Salon kecantikan tipe C pengelolanya adalah:

- a) Seorang penata kecantikan kulit/rambut yang berpengalaman sebagai asisten penata kecantikan kulit/rambut pada salonnya minimal 3 tahun terus menerus atau seorang ahli kecantikan kulit dan rambut.
- b) Mempunyai konsultan medis atau rujukan dengan dokter.
- 3) Salon kecantikan tipe B, yaitu salon kecantikan yang memberikan pelayanan kecantikan kulit, rambut dan badan dengan perawatan secara manual, preparative dan aparatif. Tipe B ini dapat dilihat dari:
 - a) Salon kecantikan tipe B diselenggarakan dengan managemen yang baik, yang mempunyai pimpinan, staf administrasi dan staf teknis.
 - b) Pimpinan/pengelola salon adalah ahli kecantikan kulit/rambut yang telah berpengalaman minimal 5 tahun dibantu oleh staf yang menguasai bidang masing-masing.
 - c) Mempunyai konsultan medis dan seseorang ahli penyakit kulit.
- 4) Salon kecantikan tipe A, yaitu salon kecantikan kulit/rambut (*beauty centre*) yang memberi pelayanan perawatan lengkap baik manual, preparative, aparatif dan dekoratif dengan cara:
 - a) Salon kecantikan tipe A dikelola secara institusional dengan managemen yang baik, staf lebih lengkap terutama staf ahli teknis.
 - b) Pengelola adalah ahli kecantikan yang telah berpengalaman didalam maupun luar negeri.
 - c) Mempunyai konsultan medis, yaitu seorang dokter ahli kosmetologi, seorang ahli gizi dan ahli lainnya bila diperlukan. Mempunyai konsultan kecantikan yang lulus kecantikan tingkat lanjut didalam maupun luar negeri dan berpengalaman minimal 5 tahun.

Sedangkan Peraturan Direktorat Jendral Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak Nomor HK.01.01/BI.4/4051/2011 menyatakan bahwa berdasarkan kewenangan dan persyaratan yang dimiliki, salon kecantikan diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Salon Kecantikan Tipe Pratama dengan syarat-syarat seperti; a) Luas ruangan minimal 9 m², b) Jumlah kursi perawatan rambut minimal 2 buah, c) Jumlah tempat tidur perawatan kulit minimal 1 buah, d) Wastafel 1 buah, e) Alat pemadam kebakaran sederhana, f) Perlengkapan P3K dan g) Peralatan tata rias dan kecantikan yang sesuai.
- 2) Salon Kecantikan Tipe Madya; a) Luas ruangan minimal 30 m², b) Jumlah kursi perawatan rambut minimal 4 buah, c) Jumlah tempat tidur perawatan kulit minimal 2 buah, d) Wastafel 1 buah, e) Toilet 1 buah, f) Alat pemadam kebakaran sederhana, g) Perlengkapan P3K dan h) Peralatan tata rias dan kecantikan yang sesuai.
- 3) Salon Kecantikan Tipe Utama; a) Luas ruangan minimal 50 m², b) Jumlah kursi perawatan rambut minimal 6 buah, c) Jumlah tempat tidur perawatan kulit minimal 3 buah, d) Wastafel 1 buah, e) Kamar mandi dan toilet 1 buah, f) Alat pemadam kebakaran sederhana, g) Perlengkapan P3K dan h) Peralatan tata rias dan kecantikan yang sesuai.

Dari uraian diatas, yang menjadi klasifikasi salon kecantikan adalah salon kecantikan tipe Pratama, Madya dan Utama yang memiliki syarat-syarat sesuai ketentuan dari Peraturan Direktorat Jendral Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak.

Berdasarkan *Hygiene* dan Sanitasi Usaha Salon Kecantikan yang telah dijelaskan diatas, pemahaman tentang *Hygiene* dan Sanitasi memang sangat perlu dipahami dan diterapkan oleh pemilik dan karyawan salon kecantikan guna melindungi kepentingan pelanggan. Usaha salon kecantikan merupakan usaha yang bergerak dalam bidang jasa yang memberikan pelayanan kecantikan kepada pelanggan. Sebagai pengusaha dan karyawan dalam bidang kecantikan, tidak

hanya memperhatikan dalam segi komersial saja, tetapi juga dalam segi kebersihan dan kesehatan dalam pelayanan yang akan diberikan kepada pelanggan yang datang kesalon.

Selain memperhatikan kesehatan pelanggan, pemahaman tentang *Hygiene* dan Sanitasi secara tidak langsung menjadi promosi untuk usaha salon tersebut. Hal itu dikarenakan, pelanggan yang datang akan merasa nyaman dan aman pada saat melakukan perawatan disalon, sehingga pelanggan tersebut dapat mempromosikan salon baik promosi dari media sosial maupun promosi melalui pesan berantai dari satu orang keorang lainnya.

Secara garis besar, berdasarkan penjelasan *Hygiene* dan Sanitasi yang telah diungkapkan diatas dapat dipahami bahwa dalam upaya mencegah timbulnya penyebaran penyakit serta upaya dalam meningkatkan kesehatan pada usaha salon kecantikan berkaitan dengan hygiene yaitu mengarah kepada manusia/individu dalam usaha salon kecantikan tersebut. Sedangkan Sanitasi pada usaha salon kecantikan berkaitan dengan lingkungan pada usaha salon kecantikan itu sendiri.

Mariana (2003:5) menjelaskan upaya pencegahan tersebut dapat dilakukan dengan cara:

- (1) Memelihara kebersihan tubuh; mencuci tangan yang kotor atau terkontaminasi dan mandi secara teratur agar terhindar dari berbagai penyakit, (2) Pemeliharaan pakaian yang dikenakan; pakaian yang dikenakan harus selalu bersih, sebaiknya tidak bermotif dan bewarna terang agar noda yang ada di pakaian

tidak mudah terlihat, selain itu pakaian kerja sebaiknya dibedakan dengan pakaian harian.

Menurut Awaludin (2011:2) menjelaskan persyaratan kesehatan dalam penyelenggaraan usaha salon kecantikan yang lebih menitik beratkan pada pengendalian faktor-faktor lingkungan usaha adalah;

(1) Kelayakan bangunan usaha salon kecantikan; bangunan gedung harus kuat, utuh serta dapat mencegah kemungkinan terjadinya penularan penyakit dan kecelakaan, (2) Kualitas air bersih; tidak berwarna, tidak berasa, tidak berbau, jernih, suhu dibawah suhu udara, (3) Pengelolaan sampah; tempat sampah dilengkapi penutup yang mudah di buka dan ditutup tanpa mengotori tangan, (4) Pengelolaan limbah salon kecantikan; air limbah dialiri ke tempat pembuangan yang tertutup agar tidak menimbulkan bau yang tidak sedap dan (5) Peralatan dan bahan kosmetik; harus terdaftar pada Departemen Kesehatan RI.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, dalam upaya mencegah timbulnya penyebaran penyakit setiap karyawan pada salon kecantikan diharapkan dapat memperhatikan Personal *Hygiene* yang dilihat dari; pemeliharaan kebersihan tubuh dan kebersihan pakaian. Sedangkan Sanitasi lingkungan salon kecantikan dilihat dari; Kelayakan bangunan, Kualitas air bersih, Pengelolaan sampah, Pengelolaan limbah serta Peralatan dan bahan kosmetik yang bertujuan untuk dapat meningkatkan usaha salon kecantikan tersebut.

Berdasarkan kajian teori yang telah dijelaskan diatas, maka yang menjadi indikator dalam penelitian ini merujuk kepada pendapat Mariana (2003:5) dan Awaludin (2011), pengetahuan *Hygiene* dan

Sanitasi usaha salon kecantikan dalam penelitian ini adalah; 1)

Hygiene usaha salon kecantikan berkaitan dengan pemeliharaan kebersihan tubuh dan kebersihan pakaian karyawan salon kecantikan,

2) Sanitasi usaha salon kecantikan berkaitan dengan persyaratan gedung usaha salon kecantikan, kualitas air bersih, pengelolaan sampah, dan saluran pembuangan air limbah salon kecantikan.

B. Kerangka Konseptual

Penelitian ini membahas tentang *Hygiene* dan Sanitasi pada usaha salon kecantikan di Kota Padang Panjang. *Hygiene* adalah usaha kesehatan pada individu atau pemeliharaan diri dan meningkatkan kesehatan serta sikap yang bersih seperti: pemeliharaan tubuh dan pemeliharaan pakaian yang dikenakan. Sanitasi adalah suatu usaha pencegahan penyakit yang menitik beratkan kepada usaha-usaha kesehatan lingkungan hidup manusia seperti: kelayakan bangunan, air bersih, sampah, air limbah dan peralatan salon kecantikan. Pengetahuan tentang *Hygiene* dan Sanitasi sangat penting dalam suatu usaha, seperti usaha salon kecantikan yang merupakan usaha yang bergerak dalam bidang jasa kecantikan. Hal itu agar dapat mencegah penularan lingkungan salon kecantikan.

Kerangka konseptual dalam melakukan penelitian ini dibuat berdasarkan indikator yang merujuk kepada penjelasan Mariana (2013:5) dan Awaludin (2011) yang terdiri dari:

1. Personal *Hygiene* pemilik dan karyawan salon kecantikan dilihat dari;
 - a) Pemeliharaan kebersihan tubuh dan b) Pemeliharaan kebersihan pakaian yang di kenakan
2. Sanitasi terkait lingkungan salon kecantikan dilihat dari; a) Kelayakan bangunan usaha salon kecantikan, b) kualitas air bersih, c) Pengelolaan sampah, d) Pengendalian limbah dan e) Kebersihan alat dan bahan kosmetika yang digunakan.

Untuk lebih jelas mengenai kerangka konseptual diatas, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.
Kerangka Konseptual Penelitian

C. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Personal *Hygiene* pemilik dan karyawan salon kecantikan yang ada di Kota Padang Panjang ditinjau dari segi; pemeliharaan kebersihan tubuh dan pemeliharaan kebersihan pakaian yang dikenakan?
2. Bagaimanakah Sanitasi lingkungan salon kecantikan yang ada di Kota Padang Panjang ditinjau dari segi; kelayakan bangunan salon kecantikan, kualitas air bersih, pengelolaan sampah, pengendalian limbah dan kebersihan alat dan bahan kosmetika yang digunakan?

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan indikator Personal *Hygiene* karyawan salon kecantikan di Kota Padang Panjang tergolong pada kategori cukup baik dengan nilai rata-rata 37,57. Sedangkan berdasarkan sub indikator dapat dilihat sebagai berikut:
 - a. Pemeliharaan kebersihan tubuh dari Personal *Hygiene* karyawan salon kecantikan di Kota Padang Panjang tergolong pada kategori cukup baik dengan nilai rata-rata 17,37.
 - b. Pemeliharaan kebersihan pakaian dari Personal *Hygiene* karyawan salon kecantikan di Kota Padang Panjang tergolong pada kategori sangat baik dengan nilai rata-rata 23,50.

Berdasarkan dari dua sub indikator tersebut secara keseluruhan Personal *Hygiene* karyawan salon kecantikan di Kota Padang Panjang tergolong pada kategori cukup baik.

2. Secara keseluruhan Sanitasi lingkungan salon kecantikan di Kota Padang Panjang tergolong pada kategori cukup baik dengan nilai rata-rata 14,07. Sedangkan berdasarkan sub indikator dari salon kecantikan di Kota Padang Panjang dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Kelayakan bangunan salon kecantikan berada pada kategori kurang baik dengan nilai rata-rata 1,93.
- b. Kualitas air bersih tergolong pada kategori sangat baik dengan nilai rata-rata 4,03.
- c. Pengelolaan sampah tergolong pada kategori cukup baik dengan nilai rata-rata 2,90.
- d. Pengendalian limbah tergolong pada kategori cukup baik dengan nilai rata-rata 2,57.
- e. Kebersihan alat dan bahan kosmetika tergolong pada kategori cukup baik dengan nilai rata-rata 2,63.

Dilihat dari ke lima sub indikator Sanitasi lingkungan salon kecantikan di Kota Padang Panjang terdapat empat diantaranya yang masih tergolong pada kategori cukup baik yaitu; kelayakan bangunan salon kecantikan, pengelolaan sampah, pengendalian limbah dan kebersihan alat dan bahan kosmetika. Maka pimpinan dan karyawan salon kecantikan di Kota Padang Panjang perlu meningkatkan Sanitasi lingkungan salon kecantikan tersebut. Sedangkan pada sub indikator kualitas air bersih sudah tergolong pada kategori sangat baik dan hendaknya dapat dijaga dan dipertahankan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini ada beberapa saran yang diberikan kepada pihak-pihak yang terkait, yaitu:

1. Kepada Pimpinan dan Karyawan Salon Kecantikan

Diharapkan dapat lebih memperhatian dan meningkatkan *Hygiene* dan Sanitasi Usaha Salon Kecantikan di Kota Padang Panjang berdasarkan Persyaratan Keputusan Menteri Kesehatan tentang *Hygiene* dan Sanitasi salon kecantikan, terutama pada pemeliharaan kebersihan tubuh, kelayakan bangunan, pengelolaan sampah, pengendalian limbah dan kebersihan alat dan bahan kosmetika yang masih tergolong dalam kategori cukup baik. hal itu diharapkan dapat terciptanya lingkungan yang bersih, nyaman dan aman dari berbagai penyakit yang ditimbulkan dari lingkungan usaha tersebut. Selain itu juga perlu kesadaran penuh bagi pemilik dan karyawan salon agar lebih memperhatikan kebersihan diri. Apabila kebersihan diawali dari dirinya sendiri maka kebersihan usahanya dengan otomatis juga akan ikut terealisasikan.

2. Bagi Jurusan Kesejahteraan Keluarga

Diharapkan penelitian ini menjadi bahan untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan kepada mahasiswa Jurusan Kesejahteraan Keluarga khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Rias dan

Kecantikanserta menjadi informasi yang memadai dan menjadi bahan pembelajaran khususnya bagi pihak terkait

3. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut agar dapat melakukan penelitian dengan lebih memperluas kajian tentang faktor yang berhubungan dengan dengan *Hygiene* dan Sanitasi Usaha Salon Kecantikan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Awaludin, Vera. 2009. Makalah Hygiene dan Sanitasi Salon Kecantikan. Politeknik Kesehatan Palu. Jurusan Kesehatan Lingkungan.

Bagus, Putu Sudira. 1996. *Tata Boga*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan. Jakarta: Proyek Pendidikan Non Teknik II.

Chitrawati, S. 1985. *Dasar-Dasar Tata Rias Rambut*. Jakarta: Karya Utama.

Depkes RI, 2004. KepMenkes RI No. 942/Menkes/SK/VII/2003 tentang Persyaratan Hygiene Sanitasi Makanan Jajanan. DepKes RI, Jakarta.

Efrawati, Meri. 2014. *Hygiene dan Sanitasi Salon Kecantikan di Kota Padang*. Padang: UNP.

Harahap, Sartini. 1988. *Pelajaran Tata Kecantikan Rambut Tingkat Terampil*. Jakarta: Yayasan Insani.

Irdianty, Eka. 2011. *Study Deskriptif*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu (P2T) Kota Padang Panjang, Wawancara tanggal 04 April 2014.

Kusumadewi. 1994. *Tata Kecantikan Rambut Tingkat Dasar*. Jakarta: Yayasan Insani.

Lubis, Syahron. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Padang: Sukabina Press.

Mariana, Rina, Rifqie. 2003. *Hygiene Sanitasi dan K3 Pada Salon Kecantikan*: Malang. Bagian Proyek Pengembangan Kurikulum Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional. (www.scribd.com/hygiene-sanitasi-dan-k3-pada-salon-kecantikan).

Napitupulu. 1996. *Kebersihan (Hygiene) dan Sanitasi Makanan Di Dapur Hotel*. Medan: Universitas Darma Agung Meda.

Nasari, Wiza. 2013. *Studi Tentang Hygiene Dan Sanitasi Pada Usaha Salon Kecantikan Di Kota Payakumbuh*. Padang: UNP.